

**ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN, IPK, DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP TINGKAT FINANCIAL LITERACY**

**ANALYSIS OF EFFECT OF GENDER, GPA AND WORK EXPERIENCE
ON LEVEL OF FINANCIAL LITERACY**

Mimelientesa Irman¹ dan Fadrul²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Teshairman@ymail.com¹, Fadrulwf@gmail.com²

ABSTRACT

Financial literacy is currently considered very important because financial literacy can be used as a way out of various economic difficulties, especially poverty. This study aims to examine the effect of sociodemographic factors, namely gender, work experience, age and GPA factors on the level of financial literacy in Pekanbaru City. To obtain the data needed, data collection in the form of a questionnaire is used. Respondents studied were 348 students from state universities (University of Riau and Syarif Hidayatullah State Islamic University) and Private Universities (Islamic Univ of Riau, Lancang Kuning University, Muhammadiyah Riau University and STIE Pelita Indonesia) which are in Pekanbaru City. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis and binary logistics test. Based on the results of the Binier Logistics test showed that gender and age factors do not affect the financial literacy of Students. While the work experience factors influence the financial literacy of Students, meaning that students who have had work experience have gained a lot of financial knowledge from their work environment and are familiar with financial products. And the academic ability factor (GPA) influences the financial literacy of Students, meaning that students with GPA > 3.00 have higher financial literacy compared to GPA students < 3.00.

Keywords: Gender, Work Experience, Age, Grade Point Average (GPA), Financial Literacy

ABSTRAK

Literasi keuangan saat ini dianggap sangat penting dikarenakan literasi keuangan dapat digunakan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan ekonomi, terutama kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh factor sosiodemografi yaitu faktor gender, pengalaman kerja, usia dan IPK terhadap tingkat literasi keuangan Kota Pekanbaru. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka digunakan pengumpulan data berupa kuesioner, Responden yang diteliti adalah sebanyak 348 orang mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri (Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) dan Perguruan Tinggi Swasta (Univ Islam Riau, Univ Lancang Kuning, Univ Muhammadiyah Riau dan STIE Pelita Indonesia) yang berada di kota pekanbaru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif dan Uji Logistik Biner. Berdasarkan hasil uji Logistik Binier yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor gender dan usia tidak berpengaruh terhadap financial literacy Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru. Sedangkan faktor pengalaman kerja berpengaruh terhadap financial literacy Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru artinya mahasiswa yang sudah pernah memiliki pengalaman kerja banyak mendapatkan pengetahuan keuangan dari lingkungan kerjanya dan sudah familiar dengan produk-produk keuangan. Dan faktor kemampuan akademik (IPK) berpengaruh terhadap financial literacy Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru artinya mahasiswa dengan

IPK >3.00 maka financial literacynya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa IPK <3.00.

Kata Kunci : Jenis kelamin, Pengalaman Kerja, Usia, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), *Financial Literacy*

PENDAHULUAN

Kecerdasan financial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan saat ini. Kecerdasan financial adalah kecerdasan dalam mengelola asset pribadi (Widayati, 2012). Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada Negara-negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya.

Literasi keuangan juga merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan *financial* dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada perceraian. Memiliki literasi keuangan, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi keuangan bersama-sama dengan kemampuan membaca dan matematik merupakan kunci untuk dapat menjadi konsumen yang cerdas, mengelola kredit dan mendanai pendidikan tinggi, *saving* dan *investing*.

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa khususnya di Indonesia masih jarang dilakukan. Disini juga menjadi salah satu dasar mengapa edukasi *financial literacy* sangat diperlukan bukan hanya di kalangan mahasiswa melainkan masyarakat luas.

Pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan menyebabkan tagihan yang membengkak akibat dari system bunga berbunga. Tagihan-tagihan yang membengkak dan kemampuan membayar yang rendah akhirnya mengakibatkan munculnya kredit macet. Tingginya kredit macet tersebut juga merupakan salah satu indikasi rendahnya literasi keuangan sebagian masyarakat kita, sebagaimana yang dinyatakan pada Cetak Biru Edukasi Masyarakat di Bidang Perbankan (2007) bahwa “baseline survey tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan perbankan tahun 2006 memberikan kesimpulan bahwa edukasi kepada masyarakat dibidang keuangan dan perbankan sangat diperlukan”.

Literasi keuangan juga merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan *financial* dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada perceraian. Memiliki literasi keuangan, merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi keuangan

bersama-sama dengan kemampuan membaca dan matematik merupakan kunci untuk dapat menjadi konsumen yang cerdas, mengelola kredit dan mendanai pendidikan tinggi, saving dan investing. Penelitian yang berkaitan dengan tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa khususnya di Indonesia masih jarang dilakukan. Disini juga menjadi salah satu dasar mengapa edukasi financial literacy sangat diperlukan bukan hanya di kalangan mahasiswa melainkan masyarakat luas.

Literasi keuangan juga saat ini dianggap sangat penting dibandingkan sebelumnya, hal ini dikarenakan literasi keuangan dapat digunakan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan ekonomi, terutama kemiskinan. Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Krishna, Rofaida dan Sari (2010), menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan.

Sebagaimana di jelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip dari situs resmi (www.ojk.go.id), bahwa Indeks Literasi Keuangan di Kepulauan Riau menurut hasil survey tahun 2016 adalah sebesar 29.45% Oleh karena itu, mahasiswa sangat berperan penting dalam meningkatkan indeks tersebut karena pentingnya literasi keuangan bukan hanya meningkatkan ilmu pengetahuan melainkan membangun kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa disini juga merupakan calon atau benih yang akan melanjutkan perekonomian di negeri kita dan atas dasar tersebut juga wawasan atau cakupan pandangan mahasiswa dalam mengelola keuangannya harus di tingkatkan.

Nidar dan Bestari (2012) menjelaskan bahwa perekonomian nasional tidak akan berpengaruh pada krisis keuangan global jika masyarakat memahami system keuangan. Kesalah pahaman menyebabkan banyak orang

mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan.

Dalam masa perkuliahnya, mahasiswa sekolah tinggi ilmu ekonomi Pelita Indonesia mendapatkan materi-materi mengenai keuangan ataupun ekonomi dikelas. Hal tersebut seharusnya dapat memperkaya wawasan tentang keuangan maupun ekonomi yang akhirnya menambah pengetahuan keuangan atau literasi keuangannya. Namun, pada kenyataannya beberapa mahasiswa masih belum mampu memahami dan mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Bahkan beberapa mahasiswa masih menganggap kegiatan keuangan seperti asuransi, investasi di pasar modal adalah hal yang tidak penting. Selain itu, beberapa mahasiswa juga masih terjebak dengan investasi yang mengatasnamakan MLM (Multi Level Marketing). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik.

Penelitian ini tertuju kepada mahasiswa/i S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru. Menurut Nababan dan Sadalia (2012), menyatakan bahwa kemampuan seorang individu dalam hal keuangan dalam di lihat dari kebiasaan seseorang dalam mengambil keputusan hal keuangan sehari-harinya. Berikut hasil pra-survey dari 20 mahasiswa/i yang menunjukkan frekuensi dari perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan *personal finance* :

Tabel 1 Frekuensi *Financial Behaviour* Mahasiswa STIE PI

NO	PERNYATAAN TENTANG PERSONAL FINANCE BEHAVIOUR	YA (%)	TIDAK (%)
1	Membayar tagihan tepat waktu (misalnya : listrik, pulsa pasca bayar, dan lain-lain)	70%	30%
2	Membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain)	25%	75%
3	Mencatat pengeluaran	20%	80%
4	Menyediakan dana untuk pengeluaran dana tak terduga (<i>emergency fund</i>)	40%	60%
5	Menabung secara periodik	40%	60%
6	Membandingkan harga antar toko/swalayan /supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian	45%	55%
Rata-rata		40%	60%

Sumber : Pra-survey kuesioner, 2017.

Hasil survei pada 20 mahasiswa/i S1 STIE Pelita Indonesia menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan mahasiswa yaitu hanya sebesar 40%. Ini berarti pengetahuan dan kemampuan seorang mahasiswa mengambil keputusan dalam hal keuangan masih dalam kategori rendah. Ini dapat dilihat dari, Pernyataan pertama yang berkaitan dengan manajemen uang (*money management*) sebanyak 70% mahasiswa yang membayar tagihan tepat waktu. Kemudian pernyataan kedua yang berkaitan dengan pembuatan anggaran, hanya sebesar 25% dari mahasiswa yang membuat anggaran dalam pengeluaran / belanja. Hasil persentase sebesar 20% juga menunjukkan rendahnya literasi keuangan mahasiswa pada pernyataan ketiga yaitu berkaitan dengan pencatatan (*record*). Pernyataan keempat bertujuan untuk melihat apakah responden mengelola resikonya dengan menyediakan dana untuk pengeluaran dana tak terduga, dalam pernyataan ini juga hanya sebesar 40% dari mahasiswa yang melakukannya. Kemudian pada pernyataan ke-lima yang bertujuan untuk melihat apakah responden menabung secara rutin menunjukkan persentase hanya sebesar 40% dari mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum

memikirkan kondisi keuangannya dimasa yang akan datang. Pernyataan terakhir yaitu keenam berkaitan dengan pengeluaran, hanya sebesar 45% dari mahasiswa yang disurvei yang memperhitungkan dan mengatur pengeluarannya dengan baik.

Karena kurangnya tingkat pengetahuan mahasiswa akan pentingnya literasi keuangan. Maka, BEI Perwakilan Riau berusaha meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi dengan melakukan edukasi tentang *financial literacy*. Upaya pengembangan ini dilakukan dengan menanda-tangani MOU (*Memorandum of understanding*) dengan beberapa perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Edukasi *financial literacy* ini ditujukan pada dua universitas negeri yaitu Universitas Riau dan UIN Sultan Syarif Kasim, dan empat universitas swasta yaitu Universitas Politeknik Caltex Riau, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Lancang Kuning dan STIE Pelita Indonesia (Market, 2016).

Banyak peneliti yang dilakukan pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan masih sangat rendah. Mahasiswa sebagai generasi muda sejak dini harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengatur keuangannya di masa depan. Wijayanti (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan di bidang personal finance akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan yang baik. Mereka juga mengategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah 2) 60%-79% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang dan 3) > 80% yang

menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Wijayanti (2016) juga melakukan penelitian tentang literasi keuangan terhadap mahasiswa dan menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berada dalam kategori yang rendah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa laki-laki lebih memahami literasi keuangan dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Haiyang Chen and Ronald P Volpe (2002). Hasil study penelitiannya juga menemukan bahwa mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh dalam literasi keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan.

Nababan dan Sadalia (2013) melakukan penelitian tentang literasi keuangan terhadap mahasiswa. Dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih berada dalam kategori yang rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK < 3 kemungkinan memiliki tingkat literasi yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK \geq 3. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Septi Maulani (2016). Penelitiannya menemukan mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi kemungkinan dapat mengambil keputusan dalam hal keuangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK yang rendah. Selanjutnya Alfin Shalahuddinta dan Susanti (2014) juga melakukan penelitian tentang literasi keuangan terhadap mahasiswa. Dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa juga masih dalam kategori yang rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki paruh kerja dan sudah pernah bekerja memiliki kemampuan dalam pengaturan hal keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah bekerja.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis

kelamin, ipk dan pengalaman kerja terhadap tingkat *financial literacy* pada mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru.

Pengertian Literasi Keuangan

Financial literacy mempelajari tentang angka-angka dalam laporan keuangan, memahami bahasa bisnis, serta memahami arti dari sebuah bisnis itu sendiri. Jadi, jika dilihat dari sisi bisnis financial literacy atau disebut juga dengan kecerdasan secara financial merupakan suatu cara untuk membaca dan memahami isi laporan keuangan dan mengajarkan sebuah cara bagaimana seorang entrepreneur dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dan bertindak secara cerdas terhadap laporan keuangan.

Literacy keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Huston (2010), menyatakan bahwa pengetahuan financial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi financial, namun belum dapat menggambarkan literasi financial. Edukasi keuangan yang dimaksud termaksud dalam mengelola asset keuangan pribadi.

Definisi financial literacy adalah mencakup kemampuan seseorang untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa merasa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan menanggapi kompeten untuk peristiwa di ekonomi secara umum (Sari, 2015). Kecerdasan financial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya baik didalam dirinya sendiri maupun diluar dirinya untuk memaksimalkan potensi dalam mengelola keuangannya.

Menurut Studi Zahroh (2014) telah mengidentifikasi bahwa keberhasilan keuangan dapat dilakukan jika ada rutinitas perilaku keuangan pribadi dalam perilaku manajemen keuangan. Perilaku keuangan pribadi mahasiswa sangat penting karena keterampilan pengelolaan

keuangan mahasiswa memberikan pengalaman kegiatan keuangan yang nyata untuk masa depan. Ia juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu lebih paham tentang tabungan, penganggaran, pengelolaan uang, kredit, asuransi dan investasi daripada yang tidak memiliki pekerjaan.

Kemudian mahasiswa perempuan kemungkinan besar menyimpan anggaran yang tertulis, berbelanja dengan perencanaan terlebih dahulu, menyimpan struk dan pembelanjaan dan nota ATM. Mahasiswa perempuan dinilai memiliki pemikiran sebelumnya saat akan membeli sesuatu daripada mahasiswa laki-laki. Responden perempuan juga lebih cepat merasakan penyesalan saat membeli barang yang tidak dibutuhkan dan mengutang saat tidak mempunyai uang. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih baik dalam mengelola keuangan daripada mahasiswa laki-laki dikarenakan mahasiswa perempuan lebih tekun untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman keuangan. Mahasiswa perempuan juga dinilai lebih sering membuat perencanaan keuangan lebih baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan perempuan lebih merasa cemas dan takut akan permasalahan keuangan, sehingga menyebabkan mereka lebih berhati-hati (Rita dan Ningsih, 2010)

Jenis Kelamin

Jenis kelamin (sex) adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Menurut Ariadi dkk. (2015), jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah suatu konsep biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki-

laki dan perempuan yang tidak dapat ditukar karena keadaan alamiah manusia yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir (Amaliyah dan Witiastuti, 2015).

Wanita dan pria memiliki kondisi-kondisi khusus yang berbeda, baik dari segi fisik biologis, maupun dari segi psikologisnya. Perbedaan tersebut merupakan sumber dari perbedaan fungsi dan peran yang diemban oleh wanita dan pria. Jika memperhatikan perbedaan peran dan fungsi yang diemban wanita dan pria, maka akan terlihat bahwa pergerakan atau perjalanan yang dilakukan oleh wanita memiliki pola yang berbeda dengan pergerakan atau perjalanan yang dilakukan oleh pria (Amaliyah dan Witiastuti, 2015).

Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan. Nababan dan Sadalia (2012) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki literasi keuangan personal yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki tidak banyak mempertimbangkan variabel-variabel yang berhubungan dengan keputusan investasinya, karena karakter laki-laki berbanding terbalik dengan perempuan yaitu sangat mandiri, tidak terlalu emosional, sangat logis, mudah membuat keputusan, sangat percaya diri, dan tidak terlalu membutuhkan rasa aman. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berani dalam mengambil keputusan mengenai keuangan dibandingkan perempuan (Christanti dan Mahastanti, 2011).

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Siregar (2012) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dari semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, baik dari belajar, pengalaman dan latihan dari sesuatu kegiatan. Cara untuk mengetahui hasil dari belajar ini dibuat suatu alat pengukur atau tes prestasi (achievement test). Hasil pengukuran melalui tes hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang bersifat kuantitatif

dalam angka 0 sampai 4 atau A, B, C, D, E. Tingkatan nilai test ini diatur menurut ranking dan diformulasikan dalam bentuk indeks prestasi (IP).

Indesk Prestasi (IP) yaitu indeks prestasi yang dihitung pada setiap akhir semester yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan belajar dari semua mata kuliah yang diikuti pada semester yang bersangkutan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu indeks prestasi yang dihitung pada akhir suatu program pendidikan lengkap atau pada akhir semester kedua dan seterusnya untuk seluruh mata kuliah yang di ambilnya, yang dinyatakan dengan rentangan angka 0,00 – 4,00 (Siregar, 2006).

Salam (2004) menyatakan bahwa indeks prestasi adalah angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan prestasi mahasiswa untuk satu semester menurut sistem kredit semester. Macam-macam Indeks Prestasi menurut Departemen Agama Insitute Agama Islam NEgeri Walisongo (2009), yaitu :

Indeks Prestasi Semester (IP Semesteran), yaitu indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah dalam satu semester.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yaitu indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh semenjak semester pertama sampai dengan semester terakhir (saat dilakukan perhitungan IPK).

Indeks Prestasi Akhir (IP akhir), yaitu indeks prestasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar dari seluruh mata kuliah yang dilakukan pada akhir program. Indeks prestasi dihitung dari jumlah perkalian antara sks dengan nilai (N) tiap-tiap mata kuliah ($\sum S K S N$) dibagi jumlah sks seluruh mata kuliah tersebut ($\sum S K S$), perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IP = \frac{\sum S K S N}{\sum S K S}$$

Keterangan :

\sum : Jumlah

SKS : Bobot sks mata kuliah

N : Bobot nilai mata kuliah yang bersangkutan

Bobot sks dan nilai (N) yang diperhitungkan dalam indeks prestasi semesteran adalah dari seluruh mata kuliah yang ditempuh pada semester yang bersangkutan, sedang dalam IP Kumulatif adalah dari seluruh mata kuliah yang pernah ditempuh sampai dengan semester yang bersangkutan (bila diulang maka hanya diperhitungkan yang terakhir), serta dalam IP akhir adalah dari seluruh mata kuliah yang telah dinyatakan lulus. Indeks prestasi menggunakan angka desimal dengan dua angka dibelakang koma (Departemen Agama Institute Agama Islam Negeri Walisongo, 2009).

Cude et al. (2006) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang lebih tinggi akan memiliki keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang rendah. Nababan dan Sadalia (2012) menemukan adanya dampak positif tingkat intelektual mahasiswa terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Sabri et al. dalam Margaretha dan Pambudhi (2015), menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang lebih tinggi memiliki permasalahan keuangan yang lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK yang lebih rendah. Habshick *et al.* (2013), menyatakan bahwa IPK berpengaruh positif dan tidak langsung terhadap literasi keuangan seseorang.

Pengalaman Kerja

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang (Anoraga, 2009). Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama

kariernya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama. Menurut Brown, kerja merupakan penggunaan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif kedunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya. Sedangkan menurut Dr. Smith, tujuan dari bekerja adalah untuk hidup. Dengan demikian, maka mereka yang menukarkan kegiatan fisik atau kegiatan otak dengan sarana kebutuhan untuk hidup berarti bekerja.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani, 2004).

Pengalaman kerja merupakan cara pembelajaran yang baik bagi seorang individu untuk menjadikan seorang individu tersebut memahami banyak hal mengenai kondisi keuangan. Menurut Hogan et al (2012), mengatakan bahwa pengalaman kerja memiliki hubungan dengan financial literacy karena ketika dengan seseorang bekerja maka akan meningkatkan pengetahuan secara kemampuannya dalam mengelola keuangan.

Mahasiswa

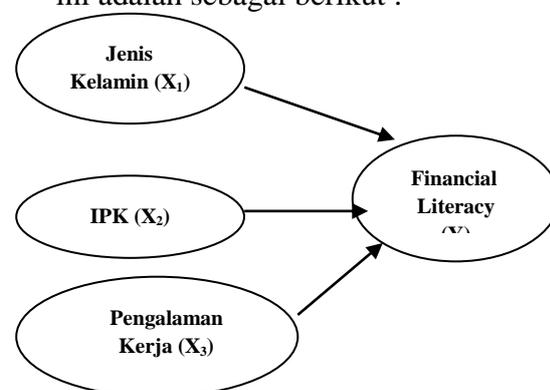
Pengertian mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No. 3 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Ebtanastiti dan Muis, 2014). Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan usia 18 tahun sampai 25 tahun. Tahap ini digolongkan sebagaimasa remaja akhir sampai dengan dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Mahasiswa dapat diartikan sebagai remaja atau dewasa yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikut perkuliahan diperguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 tahun sampai 30 tahun.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran adalah suatu penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita, kerangka berpikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan terkait yang digunakan untuk membuat hipotesis. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu Jenis Kelamin (X_1), IPK (X_2), Pengalaman Kerja (X_3), serta variable terikat yaitu Literasi Keuangan (Y). Adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Model Penelitian

Dengan kerangka pemikiran yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁** : Jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru.
- H₂** : IPK berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru.
- H₃** : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 3840 orang. Dalam penelitian ini, penarikan sampel menggunakan metode aksidental dan menggunakan rumus slovin. Artinya dari populasi yang ada, sampel yang akan diteliti yaitu berjumlah 98 orang mahasiswa.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, digunakan dua variable yaitu variable bebas (*Independent variable*) yang merupakan variable yang mempengaruhi variabel lain, terdiri dari Jenis Kelamin, IPK, dan Pengalaman kerja. Ada juga variabel terikat (*Dependent Variable*) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu literasi keuangan.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, maka digunakanlah instrument penelitian. Instrument penelitian yang digunakan bertujuan untuk dapat menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Dalam penelitian ini, instrument yang peneliti gunakan berupa angket. Dalam setiap pernyataan yang tercantum

dalam angket, peneliti memberikan skala pengukuran.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata.

Uji Regresi Logistik Binier

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen (variable bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui (Ghozali, 2011).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan metode stepwise (regression binary logistic). Analisis regresi logistic biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variable terikat yang berupa data dikotomik (biner) dengan variable bebasnya.

Variabel yang dikotomi atau biner adalah variable yang mempunyai dua kategori saja. Variabel dependen dan variable independen dalam penelitian ini merupakan variable dummy. Tujuan analisis adalah variable jenis kelamin, indeks prestasi kumulatif, dan pengalaman bekerja yang mampu mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa STIE Pelita Indonesia Pekanbaru 2014-2016.

Teknik analisis penelitian ini tidak memerlukan uji normalitas karena menurut Ghozali (2011) regresi logistic tidak memerlukan asumsi normalitas pada variable bebasnya. Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistic mengabaikan heteroscedacity, artinya variable dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variable independennya.

Teknik ini tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variable bebasnya (Ghozali, 2011). Tujuan dari pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas adalah agar model analisis regresi yang dipakai dalam penelitian menghasilkan nilai parametric yang sah.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistic tidak memerlukan uji asumsi klasik karena sebelum pengujian hipotesis dilakukan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menilai kelayakan mode regresi dan menilai model fit. Fungsi dari menilai kelayakan model regresi dan menilai model fir merupakan penggantian dari uji asumsi klasik.

Regresi logistic tidak memiliki normalitas atas variable bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variable penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang salam dalam setiap grup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data-data yang ada dikumpulkan atau dikelompokkan kemudian data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas, yaitu jenis kelamin (X_1), ipk (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) serta satu variabel terikat yaitu literasi keuangan (Y). Hasil analisis statistik deskriptif ini disarikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Analisis Deskriptif

Keterangan	Frequency	Percent	Valid Percent
JK Laki-laki	63	64,3	64,3
Perempuan	35	35,7	35,7
Total	98	100	100
IPK <3.00	10	10,2	10,2
>3.00	88	89,8	89,8
Total	98	100	100
PK Belum pernah	14	14,3	14,3
Sudah pernah	84	85,7	85,7
Total	98	100	100
LK Rendah	17	17,3	17,3
Tinggi	81	82,7	82,7
Total	98	100	100

Uji Logistik Binier

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat yang menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Regresi logistik biner digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini karena variabelnya merupakan variabel katagorikal yang mempunyai dua kategori (*dummy variable*) sehingga tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan regresi berganda. Regresi logistik biner dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh jenis kelamin, IPK, dan pengalaman kerja. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Tingkat signifikansi menunjukkan kekuatan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

Pengujian kelayakan model regresi

Pengujian kelayakan model regresi pada penelitian ini menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics yang bernilai sama dengan atau kurang dari 0,05 makan hipotesis nol ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan antara model yang dinilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Jika dinilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2011). Pengujian menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat ditampilkan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3 Pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	3.606	3	.307

Sumber : *Olahan Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik pada *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* yaitu sebesar 3,606 dengan tingkat probabilitas 0,307 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka **Ho diterima**. Hal ini menyatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan layak diujikan dalam regresi logistik. Penelitian tidak menemukan perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Model dalam penelitian ini mampu memprediksikan nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian *Overall Model Fit* dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Penurunan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa mode yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011). Perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada langkah berikutnya

ditunjukkan pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 berikut :

Tabel 4 Iteration History

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients / Constant
Step 0	91.389	1.306
1		
2	90.428	1.543
3	90.424	1.561
4	90.424	1.561

Sumber : *Olahan Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 5 Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	JK	IPK	PK
Step 1	62.152				
1		-1.003	-.336	.124	2.704
2	56.537	-1.041	-.698	.281	3.361
3	56.057	-1.014	-.913	.396	3.548
4	56.050	-1.014	-.948	.417	3.575
5	56.050	-1.014	-.948	.418	3.575

Sumber : *Olahan Hasil Penelitian, 2017*

Hasil *output* nilai statistik SPSS 19 pada tabel 4 dan tabel 5 diatas menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood*. Nilai *-2 Log Likelihood* awal (tanpa variabel hanya konstanta saja) adalah 90,42. Setelah dimasukan 3 (tiga) variabel bebas maka nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi 56,05. Penurunan yang terjadi yaitu sebesar 34,37 (90,42 – 56,05). Selanjutnya dengan menghitung nilai df dan membandingkan nilai penurunan *-2 Log Likelihood* tersebut dengan angka pada tabel c2 (sesuai df) maka akan diperoleh simpulan data tidaknya perbaikan model fit dengan penambahan tiga variabel bebas kedalam mdoel. Perhitungan nilai df adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 df1 &= n-1 \\
 &= 98-1 \\
 &= 97 \\
 df2 &= n-k \\
 &= 98-4 \\
 &= 94
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} df &= df1-df2 \\ &= 97-94 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Keterangan :

Df = *Degree of freedom*

N = Jumlah sampel penelitian

K = Jumlah variabel dalam sampel

Berdasarkan tabel c2 dengan $df = 3$ diperoleh angka 3.18. Nilai penurunan sebesar 34,37, lebih besar dibandingkan dengan nilai c2 pada tabel $df = 3$ sebesar 3.18. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa jumlah penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ adalah signifikan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penambahan variabel independen jenis kelamin, IPK, dan pengalaman kerja dapat memperbaiki model fit.

Nilai Nagelkerke R Square

Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel bebas secara bersamaan dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* dan dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2011). Nilai *Nagelkerke R Square* ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 6 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	3.606	3	.307

Sumber : *Olahan Hasil Penelitian, 2017*

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.491. Nilai tersebut menyatakan bahwa terdapat kontribusi dari variabel jenis kelamin, IPK dan pengalaman kerja dalam memprediksi tingkat literasi keuangan secara bersama-sama sebesar 49,1%. Sedangkan sisanya sebesar 50,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan kebebasan sebesar 5% atau 0,05 agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil

dan umum digunakan. Tabel 4.9 menunjukkan mengenai hasil pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan Mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru.

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	34.374	3	.000
Block	34.374	3	.000
Model	34.374	3	.000

Uji simultan dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* dimana jika nilai signifikansi < 0.05 maka secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai Chi-square sebesar 34.374 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tabel < 0.05 . Artinya bahwa variabel Jenis Kelamin, IPK, dan Pengalaman Kerja secara simultan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Tabel 8 Variables in the Equation

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
JK	-.948	.736	1.658	1	.198	.387
IPK	.418	1.163	.129	1	.720	1.518
PK	3.575	.827	18.670	1	.000	35.712
Const	-					
ant	1.014	1.435	.500	1	.480	.363

Sumber : *Olahan Hasil Penelitian, 2017*

Hasil pengujian menunjukkan angka konstanta sebesar -1.014 artinya jika variabel lain (jenis kelamin, IPK, dan pengalaman kerja) nol, maka tingkat literasi keuangan sebesar nilai konstanta. Berdasarkan tabel 4.10, persamaan regresi logistic biner pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln(p/1-p) = -1.014 - 0.948 \text{ JK} + 0.418 \text{ IPK} + 3.575 \text{ PK}$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Jenis kelamin (X1)

memiliki koefisien sebesar -0.948 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.198. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa variabel Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Hasil Pengujian tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel IPK (X2) memiliki koefisien sebesar 0.418 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.720. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa variabel IPK tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Hasil pengujian tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Pengalaman kerja (X3) memiliki koefisien sebesar 3.575 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa variabel Pengalaman kerja berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Pengaruh Jenis kelamin terhadap Literasi Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan Mahasiswa S1 Ekonomi, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya. Dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa Jenis kelamin akan berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan, tetapi pada signifikansi yang lebih tinggi. Jika tingkat signifikansinya lebih tinggi maka mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irman (2018) yang menyatakan bahwa Jenis Kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa dan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pengaturan keuangan individu lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian

yang dilakukan oleh Wijayanti (2013), bahwa Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap financial literacy seorang mahasiswa.

Pengaruh IPK terhadap Literasi Keuangan

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan Mahasiswa S1 Ekonomi, sehingga hipotesis kedua ditolak. Variabel IPK memiliki koefisien positif. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK > 3.00 memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa IPK 3.00. Hasil Penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan Sadalia (2012), Wijayanti (2016), Maulani (2016) dan Irman (2018) yang menyatakan bahwa IPK berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki IPK <3.00 kemungkinan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK > 3.00.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Literasi Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan Mahasiswa S1 Ekonomi, sehingga hipotesis ketiga diterima. Variabel Pengalaman kerja memiliki koefisien positif. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah pernah bekerja atau memiliki pengalaman kerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah bekerja atau belum memiliki pengalaman kerja sama sekali.

Hasil Pengujian ini sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Shalahudinta dan Susanti (2012) yaitu Pengalaman Bekerja berpengaruh terhadap literasi keuangan dan mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah bekerja.

Menurut Shalahudinta dan Susanti (2014) menyatakan bahwa Pengalaman Bekerja dapat memperkuat pengetahuan keuangan remaja yang beranjak dewasa. Ini juga termasuk dalam pembelajaran financial untuk memiliki rasa tanggung jawab dan keahlian mengelola keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidar dan Bestari (2012) yang mengungkapkan bahwa pengalaman bekerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial literacy. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishna (2010) dan Irman (2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa berdasarkan uji analisis logistik binier yaitu faktor Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru. Hasil yang sama juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa tidak dipengaruhi oleh faktor IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Berdasarkan hasil uji logistik binier juga menunjukkan bahwa faktor Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 STIE Pelita Indonesia Pekanbaru, ini artinya bahwa mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman bekerja atau sudah bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih variatif seperti faktor tempat tinggal, angkatan, semester, jurusan,

pendidikan orang tua (ayah), pendidikan orang tua (ibu), pendapatan orang tua, pendidikan keuangan di keluarga, pembelajaran diperguruan tinggi dan sebagainya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan metode survey lain yang lebih efisien seperti metode survey online sebab survey yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode manual yang membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup banyak.

Untuk masyarakat agardiingatkan kembali kepada masyarakat bahwa pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan. Karena tingkat literasi keuangan seorang individu juga akan mempengaruhi kelangsungan perekonomian seorang individu tersebut. Tingkat literasi keuangan juga merupakan salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan hal keuangan seorang individu.

Bagi Mahasiswa disarankan lebih proaktif untuk belajar aspek-aspek keuangan terutama aspek investasi dan tabungan karena investasi dan tabungan merupakan jenis pengalokasian dana yang paling memberikan manfaat dimasa depan. Mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi sebaiknya tidak hanya belajar konsep menabung dan investasi saja tetapi juga belajar secara praktik. Hal ini akan meningkatkan intelektualitas mahasiswa terhadap aspek-aspek keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, Puspaningsih, (2004). Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Jakarta
- Anoraga, Panji. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Amaliyah, Riski dan Rini Setyo Witiastuti. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tega. *Management Analysis Journal*, 4(3): 252-257.

- Ariadi. (2015). Analisa Hubungan Financial Literacy dan Demografi dengan Investasi, Saving dan Konsumsi. *Journal of Finsta*. 3 (1): 7-12.
- Chen, H and Volpe, R. P.. (2002). An Analysis of Personal Finance Literacy among College Students. *Financial services review*. 11(3):289-307.
- Christanti, Natalia and Linda Ariany Mahastanti. (2011). Factors Considered by Investors in Investing. *Journal of Theory and Applied Management*. 4 (3): 37-51.
- Cude, B. J. (2006). College Students dan Financial Literacy: What they know and what we need to learn. Eastern Family Economics and Resource Management Association 2006 Conference.
- Ebtanastiti D. F. & Muis T. (2014). Career Choice Survey For Student Of Faculty Of Mathematics And Sciences In State University Of Surabaya. *Jurnal BK*. 4 (3): 1-10
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Undip.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*, Jakarta: Erlangga.
- Habshick, Marco. (2013). *Survey of Financial Literacy Schemes in the EU27*. Hamburg. Financial Services EVERS JUNG Research and Consulting.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Hogan, E. A, (2012). *Relationship Between College Students' Credit Card Debt Undesirable Academic Behaviors and Cognitions, and Academic Performance*. College Student Journal
- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Grasindo.
- Huston, S.J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*. 44(2).
- Irman, M. (2018). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Financial Literacy di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau Pekanbaru. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 1(2), 180-197. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v1i2.205>
- Khrisna. (2010). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Proceedings of the 4th International Conference on Theacer Education : Joint Conference UPI & UPSI. Bandung 8-10 Nopember 2010.
- Maulani, Septi. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negerio Semarang Aktif Semester Genap Tahun 2015/2016)*. Semarang: Unnes.
- Margaretha, Farah. & Pambudhi, Reza. A., (2015). *Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*.
- Nababan, Darman. & Sadalia, Isfenti. (2013). *Analisis Personal Financial Literacy and Financial Behavior Mahasiswa Sastra 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Nidar, S.R dan Bestari, Sandi. (2012). Personal Finance Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia) *World Journal of Social Sciences* (2) 4: 162-171

- Otoritas Jasa Keuangan.
[http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks -Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf](http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf).
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Nababan, Darman. & Sadalia, Isfenti. (2013). *Analisis Personal Financial Literacy and Financial Behavior Mahasiswa Sastra 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Rita, Maria. R. & Ningsih, Retno. U., (2010). *Financial Attitudes dan Komunikasi Keluarga Tentang Pengeluaran Uang Saku*.
- Robb, C. and Deanna L. Sharpe. (2009). Effect of Personal Financial Knowledge on College Student's Credit Card Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*. 20 (1)
- Sari, Anita Dian. (2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang). *Buletin Bisnis & Manajemen*. 1(2): 171-189
- Salam, Burhanuddin. (2004). *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Shalahuddinta, Alfin. (2014). *Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluargam Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Keuangan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Siregar, Mulya E. (2012). *Wujudkan Financial Inclusion Melalui Edukasi dan Perluasan Jangkauan*.
- Wijayanti. (2016). *Pengaruh jenis kelamin, IPK, dan Semester terhadap Financial Literacy Keuangan Mahasiswa Prodi SI Ekonomi Pembangunan*. Universitas Malang.
- Widayanti, Irin. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi financial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis*. Universitas Brawijaya.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, Fatimatus. (2014). *Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7*. Universitas Diponegoro.